

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Oleh:

Fahmi Maulana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

alfalah.fahmi@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Satriya Candra Bondan Prabowo, SE., MM.

Abstract: *This study aims to determine the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. This type of research uses a descriptive analysis method because it wants to describe the condition of ratio analysis associated with the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. This study uses a total of 13 research objects. Data collection method in this research is documentation with secondary data. From the results of this study it can be concluded that if measured from the analysis of the liquidity ratio of Delta Djakarta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk and Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk is a liquid company with a high ratio value each year, if measured from the solvency ratio of Delta Djakarta Tbk and Ultrajaya Milk Industry & Trading is a solvable company because it has a low debt ratio value each year, and is measured by the profitability ratio of Multi Bintang Indonesia Tbk is a profit company.*

Keywords: *Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis karena ingin menggambarkan kondisi analisis rasio yang dikaitkan dengan kinerja keuangan dari perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan objek penelitian sebanyak 13 perusahaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan data sekunder. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika diukur dari analisis rasio likuiditas Delta Djakarta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk merupakan perusahaan yang likuid dengan nilai rasio yang tinggi pada tiap tahunnya, jika diukur dari rasio solvabilitas Delta Djakarta Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Trading merupakan perusahaan yang solvable karena memiliki nilai rasio hutang yang rendah tiap tahunnya, dan diukur dengan rasio profitabilitas Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang profit.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia telah memasuki Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi, dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi (Kemenperin, 2018). Teknologi 4.0 dikenalkan oleh Professor Klaus Shwab, Founder dan *Executive Chairman* dari *World Economic Forum* (WEF). Revolusi industri 4.0 memiliki karakteristik yang menunjukkan penggunaan teknologi informasi pada segala aspek kehidupan seperti aspek digital, fisik, dan biologi sehingga berdampak pada kehidupan ekonomi dan industri (WEF, 2016).

Istilah Industri 4.0 semakin banyak dibicarakan di beberapa tahun terakhir. Industri 4.0 akan mentransformasikan desain, manufaktur dan sistem produksi dari dunia industri. Konektivitas dan interaksi antara manusia dan mesin akan membuat sistem produksi 30 persen lebih cepat dan 25 persen lebih efisien (BCG, 2015). Laporan

dari *Boston Consulting Group* (2015) menunjukkan bahwa industri 4.0 di bidang manufaktur di Jerman berhasil meningkatkan pendapatan dari kenaikan produktivitas hingga 5 sampai 8 persen dari total biaya manufaktur yang turut meningkat dari 90 miliar euro ke 150 miliar euro. *Boston Consulting Group* (2015) menemukan bahwa di Jerman, industri 4.0 akan meningkatkan 1 persen pertumbuhan per tahun selama sepuluh tahun, menciptakan 390.000 pekerjaan dan menambah 250 miliar euro ke investasi manufaktur.

Penerapan teknologi dan inovasi menjadi kunci untuk bertahan dan bersaing di masa Industri 4.0. Berbagai negara, baik negara maju dan berkembang telah menyiapkan diri untuk menghadapi masa Industri 4.0. Sebagai contoh, Jerman, Amerika Serikat, Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan bahkan Thailand dan Vietnam telah memiliki program untuk mendukung industrinya agar siap dalam memasuki industri 4.0 (Kemenperin, 2017). Kementerian Perindustrian telah menyiapkan inisiatif yang

bernama *Making Indonesia 4.0* untuk mengimplementasikan berbagai strategi dan peta jalan Industri 4.0 di Indonesia (Kemenperin, 2017). Terdapat lima sektor yang menjadi focus dan 10 prioritas nasional dalam upaya memperkuat struktur perindustrian tersebut. Lima sektor fokus tersebut adalah:

Gambar 1.1.1 Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil



Sumber: Mengenal Industri Makanan dan Minuman di Era Industri 4.0, 2018

Industri 4.0 memberi dampak positif bagi pertumbuhan industri makanan dan minuman di Indonesia. Dengan mengadopsi tiga teknologi yang dapat digunakan di industri makanan dan minuman yaitu, *Artificial Intelligence*, teknologi ini dapat melakukan diagnosa sendiri jika menemukan masalah di sistem sehingga mampu mengurangi berbagai waktu perbaikan, meningkatkan kapasitas produksi dan

memenuhi permintaan dari konsumen, teknologi *Augmented Reality/ Virtual Reality* (AR/VR) mampu memberikan pelatihan kepada pekerja secara langsung tanpa mengeluarkan biaya yang banyak dengan menciptakan visual dunia yang detail sehingga pekerja seakan berlatih di dunia nyata, dan teknologi *Big Data* mampu mengumpulkan berbagai informasi seperti cuaca, rute, lalu lintas jalan dan sebagainya sehingga dapat memberikan estimasi yang tepat dalam pengantaran barang serta dapat membaca, mengawasi dan menganalisis bagaimana perasaan konsumen terhadap barang yang dikonsumsi melalui media sosial.

Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa peran penting industri makanan dan minuman dapat dilihat dari kontribusinya yang terus konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non migas dan peningkatan realisasi investasi. Tren dari jumlah perusahaan makanan dan minuman di kategori industri besar juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2000, jumlah perusahaan di

industri makan dan minuman hanya sebesar 4661 usaha dan meningkat menjadi 6875 usaha di tahun 2015. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman di tahun 2017 mencapai 9,23 persen atau meningkat dari tahun 2016 yang mencapai 8,46 persen.

Gambar 1.1.2 Jumlah Perusahaan Industri Besar Kategori Industri Makan dan Minuman 2000-2015

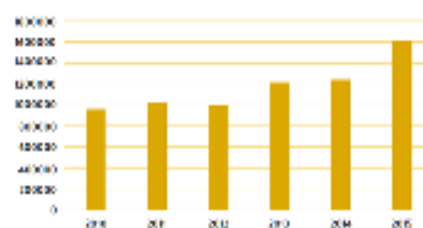


Sumber: Mengenal Industri Makanan dan Minuman di Era Industri 4.0, 2018

Data dari Kementerian Perindustrian menunjak bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman di tahun 2017 mencapai 9,23 persen atau meningkan dari tahun 2016 yang mencapai 8,46 persen. Pada tahun 2017 industri makanan dan minuman berkontribusi kepada PBD non migas sebesar 34,33 persen. Hal tersebut semakin memperkuat pentingnya kontribusi

industri makanan dan minuman terhadap dunia perindustrian nasional. Pertumbuhan industri makanan dan minuman didorong oleh sektor usaha kecil dan mikro. Pada kategori industri mikro dan kecil, jumlah perusahaan di industri makanan dan minuman juga turut meningkat. Pada tahun 2010, jumlah usaha makanan dan minuman di kategori industri kecil dan mikro mencapai 960.305 perusahaan dan meningkat hingga mencapai 1.614.149 perusahaan di tahun 2015. Rata-rata pertumbuhan jumlah usaha dari industri makanan minuman di kategori usaha mikro dan kecil pada periode 2010 sampai 2015 mencapai 11,61 persen.

Gambar 1.1.3 Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil Kategori Industri Makan dan Minuman 2000-2015



Sumber: Mengenal Industri Makanan dan Minuman di Era Industri 4.0, 2018

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dapat membantu para investor untuk mengambil suatu keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing bisnis untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan dengan perusahaan lain. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan suatu informasi yang relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan.

Posisi laporan keuangan mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal pada suatu periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi

mencerminkan biaya, pendapatan dan laba rugi perusahaan yang dicapai dalam suatu periode tertentu. Analisis data finansial tahun-tahun yang lalu dilakukan untuk mengetahui kelemahan dari kinerjanya serta mengevaluasi hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan pada perusahaan di masa datang.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan beberapa analisis yaitu, analisis rasio likuiditas, rasio manajemen utang (*leverage*), rasio manajemen aset dan rasio profitabilitas (Brigham Houston, 2012). Analisis rasio keuangan dapat digunakan oleh investor dalam mengantisipasi dan meminimalkan risiko yang mungkin dialami dengan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang dipilihnya serta dapat memberikan

informasi dan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Pada metode analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan perusahaan terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan analisis kinerja keuangan, seperti Diana Novasari (2017), Michae, Nengah dan Sri (2017), Safriadi Pohan (2017), dan Dedi Suhendro (2017).

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan dari tiga belas (13) perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini juga memberikan manfaat khususnya bagi perusahaan yang terlibat dalam penelitian ini agar mampu melakukan evaluasi untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan tersebut.

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Menurut Stephen et al. (2015), laporan posisi keuangan (*balance*

sheet) merupakan gambaran singkat dari suatu perusahaan. Laporan ini merupakan sarana untuk mengorganisir dan meringkas apa yang dimiliki oleh perusahaan (aset), berapakah utang perusahaan (liabilitasnya), dan selisih di antara keduanya (ekuitas perusahaan) pada suatu waktu tertentu.

Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011), Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard an ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Acepted Accounting Principle*).

Rasio Keuangan

Menurut Stephen et al. (2015), rasio keuangan (*financial ratios*) adalah hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan dan digunakan untuk tujuan

pembandingan. Rasio-rasio tersebut merupakan cara untuk membandingkan dan memeriksa hubungan antarbagian yang berbeda dari informasi keuangan. Penggunaan rasio akan menghilangkan permasalahan ukuran karena ukuran akan hilang. Kemudian item yang tersisa adalah persentase pengganda atau periode-periode waktu.

Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Menurut Stephen et al. (2015), rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihannya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Konsekuensinya rasio-rasio tersebut memberikan perhatian pada aset lancar dan liabilitas lancar.

1. Current Ratio

Menurut Brigham Houston (2012), rasio lancar atau *current ratio* (CR) yaitu rasio yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

Aset Lancar Kewajiban Lancar

(Brigham Houston, 2012)

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Aset lancar yang dimaksud termasuk kas, surat berharga, piutang, dan persediaan

2. Quick Ratio

Menurut Brigham Houston (2012), *quick ratio* atau *acid test* yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan.

Aset Lancar – Persediaan Kewajiban Lancar

(Brigham Houston, 2012)

Quick ratio yang rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan atau disebabkan perputaran persediaan yang lambat.

3. Cash Ratio

Menurut Kasmir (2012), *cash ratio* atau rasio kas adalah alat yang dipergunakan untuk mengukur sampai seberapa besar uang kas yang

tersedia untuk digunakan membayar hutang. Ketersediaan uang kas bias dilihat dari ketersediaan dana kas atau setara kas, seperti tabungan di bank atau rekening gito (yang bias ditarik).

$$\frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kasmir, 2012)

Tabel 1

Standar Rasio Industri Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber: Kasmir (2008)

b. Rasio Manajemen Aset

Menurut Stephen et al. (2015), rasio pemanfaatan asset yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien atau intensifnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimilikinya.

1. Inventory Turnover Ratio

Menurut Brigham Houston (2012), rasio perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa kali pos tersebut “berputar” sepanjang tahun, dan

dinyatakan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

(Brigham Houston, 2012)

2. Fixed Asset Turnover Ratio

Menurut Brigham Houston (2012), rasio asset tetap yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan peralatannya.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap Bersih}}$$

(Brigham Houston, 2012)

3. Total Assets Turnover Ratio

Menurut Brigham Houston (2012), rasio perputaran total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

(Brigham Houston, 2012)

Tabel 2

Standar Rasio Industri Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Inventory Turnover</i>	20 kali
2	<i>Fixed Assets Turnover</i>	5 kali
3	<i>Total Assets Turnover</i>	2 kali

Sumber: Kasmir (2008)

c. Rasio Manajemen Utang

Menurut Brigham Houston (2012) rasio *leverage* yaitu sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

1. *Time Interest Earned*

Menurut Stephen et al. (2015) rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mampu memenuhi kewajiban bunganya, dan seringkali disebut dengan *rasio pertumbuhan bunga* (*interest coverage ratio*).

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

(Brigham Houston, 2012)

2. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2008), DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Kasmir, 2008)

3. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2008), DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Kasmir, 2008)

Tabel 3

Standar Rasio Industri Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2008)

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Stephen et al. (2015), rasio profitabilitas berguna untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya.

1. *Profit Margin on Sales*

Menurut Brigham Houston (2012), margin laba atas penjualan yaitu rasio yang mengukur laba bersih per dolar penjualan yang

dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Brigham Houston, 2012)

2. *Return on Asset*

Menurut Brigham Houston (2012), ROA yaitu rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total asset.

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Stephen A, 2015)

3. *Return on Equity*

Menurut Brigham Houston (2012), ROE yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Stephen A, 2015)

Tabel 4

Standar Rasio Industri Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Assets</i>	30%
3	<i>Return On Equity</i>	40%

Sumber: Kasmir (2008)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis. Menurut Sabar Echdar (2017) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variable yang satu dengan yang lain.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galeri Bursa Efek Indonesia Universitas Brawijaya, Jl. Mayjen Haryono No. 165, Malang dan melalui media internet Bursa Efek Indonesia dan *The Indonesia Capital Market Institute* dengan situs www.idx.co.id dan www.ticmi.co.id.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Food and Beverage* periode 2014-2018 yang berjumlah 13 perusahaan, 2 (dua) perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan

1 (satu) perusahaan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah Akasha Wira International Tbk, Tri Banya Tirta Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Delta Djakarta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Nippon Indosari Corpindo Tbk, Sekar Bumi Tbk, Sekar Laut Tbk, Siantar Top Tbk, dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk.

Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah Data Sekunder, dikarenakan data yang penulis ambil berasal dari Galeri Investasi BEI Universitas Brawijaya Malang, Laporan Keuangan dari 13 perusahaan periode 2014-2018 dan melalui media internet www.idx.co.id dan www.ticmi.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengambilan data yang berasal dari dokumen yang sudah

ditulis oleh orang lain sehingga sangat cocok digunakan untuk penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. *Current Ratio*

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *current ratio* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *current ratio* secara rata-rata adalah 200% atau 2:1 kali. Dari hasil diatas, nilai *current ratio* pada Delta Djakarta Tbk, Mayora Indah Tbk, dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk memiliki nilai rasio di atas dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut, yang artinya kinerja keuangan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dapat dikatakan cukup baik.

b. *Quick Ratio*

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *quick ratio* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *quick ratio* secara rata-rata adalah 150% atau 1,5:1 kali. Dari hasil diatas, nilai *quick ratio* pada Delta Djakarta Tbk, Mayora Indah

Tbk, dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk memiliki nilai rasio diatas kali dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut.

c. *Debt to Asset Ratio*

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *debt to asset ratio* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *debt to asset ratio* secara rata-rata adalah 35%. Dari hasil diatas, nilai *debt to asset ratio* pada Delta Djakarta Tbk dan Ultrajaya Milk industry & Trading Tbk memiliki nilai rasio dibawah 35% dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut.

d. *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *debt to equity ratio* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *debt to equity ratio* secara rata-rata adalah 90%. Dari hasil diatas, nilai *debt to equity ratio* pada Delta Djakarta Tbk, Ultrajaya Milk industry & Trading Tbk, dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memiliki nilai rasio dibawah 90% dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut.

e. *Inventory Turnover Ratio*

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *inventory turnover* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *inventory turnover* secara rata-rata adalah 20 kali. Dari hasil diatas, nilai *inventory turnover* pada Nippon Indosari Corpindo Tbk memiliki nilai rasio diatas 20 kali dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut.

f. *Fixed Asset Turnover Ratio*

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *fixed asset turnover* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *fixed asset turnover* secara rata-rata adalah 5 kali. Dari hasil diatas, nilai *fixed asset turnover* pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan Delta Djakarta Tbk memiliki nilai rasio diatas 5 kali dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut.

g. *Total Assets Turnover Ratio*

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *inventory turnover* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *total assets*

turnover ratio secara rata-rata adalah 2 kali. Dari hasil diatas, nilai *total assets turnover ratio* pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki nilai rasio diatas 2 kali dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut.

h. Profit Margin on Sales

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *net profit margin* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *net profit margin* secara rata-rata adalah 20%. Dari hasil diatas, nilai *net profit margin* pada Multi Bintang Indonesia Tbk dan Delta Djakarta Tbk memiliki nilai rasio diatas 20% dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut

i. Return on Assets

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *return on assets* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *return on assets* secara rata-rata adalah 30%. Dari hasil diatas, nilai *return on assets* pada Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki nilai rasio diatas 30% dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut.

j. Return on Equity

Berdasarkan tabel analisis komparasi antara hasil *return on equity* perusahaan dibandingkan standar industri menurut Kasmir, maka disimpulkan nilai *return on equity* secara rata-rata adalah 40%. Dari hasil diatas, nilai *return on assets* pada Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki nilai rasio diatas 40% dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas.

Jika dilihat dari rasio likuiditas yang tercermin dalam *Current ratio*, *Quick ratio*, dan *Cash ratio* menunjukkan bahwa Delta Djakarta, Tbk merupakan perusahaan yang likuid jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Hal ini berarti bahwa Delta Djakarta, Tbk sangat mampu menutup hutang-hutang

jangka pendek menggunakan aktiva lancarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori milik Brigham Houston bahwa rasio likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan melunasi hutang yang jatuh tempo di tahun berikutnya. Dan dengan tingginya nilai rasio PT Delta Djakarta Tbk diharapkan perusahaan mampu mempergunakan asset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya dengan efisien.

Pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki nilai *current ratio* yang rendah, namun jika dikaitkan dengan rasio manajemen asset berupa perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran asset bersih (*fixed asset turnover*), dan pengelolaan total asset (*total assets turnover*), perusahaan memiliki perputaran yang cepat dan perusahaan mampu mengelola asset perusahaan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai *return on assets* dan *return on equity* yang didapat atas pemanfaatan total asset dan ekuitasnya. Kemudian kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman, jadi makin tinggi proporsi

total modal yang diberikan oleh pemegang saham, makin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditor seperti yang telah dijelaskan oleh Brigham.

Dilihat dari rasio *leverage* yang tercermin dalam *Debt ratio*, *Debt to assets ratio*, dan *Debt to equity ratio* menunjukkan bahwa Delta Djakarta, Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Trading, Tbk mampu menghasilkan rasio *leverage* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini sama seperti teori yang disebutkan oleh Irham Fahmi bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang.

Dilihat dari rasio *leverage* yang tercermin dalam rasio *Time Interest Earned* menunjukkan bahwa Ultrajaya Milk Industry & Trading, Tbk mampu melakukan pembayaran beban bunga tahunannya lebih tinggi dari perusahaan lainnya. Hal ini sama seperti teori yang disebutkan oleh Brigham Houston bahwa

kegagalan perusahaan dalam membayar bunga akan menyebabkan pihak kreditor melakukan tindakan hukum dan kemungkinan berakhir dengan kebangkrutan.

Dengan tingginya nilai rasio profitabilitas PT Delta Djakarta Tbk, perusahaan harus mampu mempertahankan atau meningkatkan penjualan atas produknya untuk mendapatkan keuntungan di tahun berikutnya, dan bagi PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan keuntungan yang didapat mampu digunakan untuk membayar hutang-hutangnya kepada para kreditor dan kepada para investor yang menanamkan modalnya di perusahaan, serta dapat digunakan kembali untuk mempertahankan laba perusahaan atau kegiatan investasi yang diperlukan bagi perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai tahun

2018, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari perhitungan rasio likuiditas pada rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas perusahaan dari tahun 2014 hingga 2018 bahwa Delta Djakarta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan Ultrajaya Milk Industry & Trading berada di atas standar industri. Ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sehat karena telah memenuhi standar industri.
2. Dilihat dari perhitungan manajemen aset pada rasio *inventory turnover* bahwa Nippon Indosari Corpindo Tbk berada di atas standar industri. Pada rasio *fixed asset turnover* bahwa Delta Djakarta Tbk dan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk telah berada di atas standar industri. Pada *total assets turnover* bahwa Wilmar Cahaya Indonesia Tbk telah berada di atas standar industri.
3. Dilihat dari perhitungan rasio manajemen utang pada rasio

debt to asset ratio dan *debt to equity ratio*

menunjukkan bahwa Delta Djakarta Tbk, Ultrajaya Milk Industry & Trading kinerja perusahaan yang sehat karena telah berada dibawah standar industri.

4. Dilihat dari perhitungan rasio profitabilitas pada rasio *net profit margin*, *return on asset* dan *return on quity* menunjukkan bahwa Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki kinerja yang baik karena telah berada di atas standar industry

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangannya diantaranya:

1. Untuk rasio likuiditas, perusahaan diharapkan dapat memingkatkan aset lancar, mengurangi investasi dan mengurangi pengeluaran-pengeluaran tidak perlu serta lebih memanfaatkan aset

lancar perusahaan sebaik mungkin.

2. Untuk rasio manajemen utang, jika perusahaan bermaksud untuk menambah utang, perusahaan perlu menambah terlebih dahulu ekuitasnya. Serta sebaiknya perusahaan dapat memanfaatkan hutang dengan efektif agar memperoleh peningkatan pada laba perusahaan.
3. Untuk rasio manajemen aset, perusahaan harus memaksimalkan penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila asset turnovernya ditingkatkan atau diperbesar.
4. Untuk rasio profitabilitas, perusahaan harus memingkatkan lagi pengendalian penjualan. Perusahaan juga sebaiknya harus melakukan penganalisaan strategi penjualan dengan penetapan

harga dan mengurangi beban operasional perusahaan. Serta perusahaan sebaiknya memingkatkan perputaran aktiva perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ross, Stephen, W. Westerfield, Randolph, D. Jordan, Bradford, Lim, Joseph, Tan, Ruth. 2015. *Pengantar Keuangan Perusahaan Buku 1 Edisi Global Asia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Bangun Mahardika, Reza. 2018. Mengenal Industri Makan Dan Minuman Di Era Industri 4.0. Diakses pada 9 April 2019. https://forbil.org/manage/statics/publication/21/Forbil_EBook_Series_Okt-I_Industri_Makanan_dan_Minuman.pdf
- Barus, Michael Agyarana. 2017. 'Penggunaan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 44 no. 1, pp 154-163.
- Dewi, Diana Novasari. 2017. 'Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Astra International Tbk Periode 2014-2016', *Simki-Economic*, vol. 01 no. 02, pp. 1-8.
- Echdar, Saban, Dr, 2017, *Metode Penelitian Manajemen Bisnis (Panduan Komprehensif Langkah Demi Langkah Penelitian untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Fahmi, Irham, 2011, *Analisis Kinerja Keuangan (Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan)*, Alfabeta, Bandung.
- Houston, Brigham, 2012, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi 11*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.

- Kasmir. 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2015, *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kemenperin, 2018, *Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4*. Diakses pada 29 April 2019, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RI-Masuki-Revolusi-Industri-Ke-4>
- Kemenperin. 2018. *Sosialisasi Roadmap Implementasi industry 4.0*. Diakses pada 29 April 2019, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18963/Sosialisasi-Roadmap-Implementasi-Industry-4.0>
- Kemenperin. 2018. *Sektor Mamin Jadi Percontohan Implementasi Industry 4.0*, Diakses pada 30 April 2019, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18971/Sektor-Mamin-Jadi-Percontohan-Implementasi-Industry-4.0>
- Listed Companies by Entry Point, Diakses pada 7 Juli 2019, <https://www.idx.co.id/media/2572/9-listed-companies-by-entry-point-en.pdf>
- Lukviarman, Niki. 2006, *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*, Andalas University Press, Padang.
- Pohan, Safriadi. 2017. 'Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Periode 2011-2015)', *Jurnal Mantik Penusa*, vol. 1 no.1, pp. 7-11.
- Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhendro, Dedi. 2017. 'Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Siantar Top Tbk', *Human Falah*, vol. 4 no. 2, pp. 219-235.